

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tentu akan selalu berusaha untuk meningkatkan kehidupan yang berbudaya. Cara membudayakan manusia dan usaha memanusiakan manusia merupakan hakekat dari pendidikan. Jika melihat hakekat tersebut maka segala sesuatu yang bersangkutan dengan pendidikan tidak akan pernah berakhir, hal ini dikarenakan kemajuan dan perkembangan selalu mengikuti kehidupan manusia. Tetapi pendidikan tidak harus berjalan alami namun harus selalu dikembangkan menurut kebutuhan manusia. Menurut inovasi-inovasi dalam pendidikan harus sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi dengan tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk sosial dan religius. Tidaklah berarti bahwa pendidikan harus berjalan secara alami. Pendidikan tetap memerlukan inovasi-inovasi sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk religius. Sudjana (1996)

Berhubungan dengan permasalahan di atas maka suatu proses yang mengubah pola pikir manusia dan tingkah laku manusia dari suatu kondisi menjadi suatu kondisi tertentu yang diinginkan merupakan kegiatan pendidikan. Usaha-usaha untuk meningkatkan siswa yang tidak pasif serta aktif dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran yang berkualitas. Salah satu poin yang berperan dalam proses pembelajaran adalah Guru. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan bahan ajaran sehingga siswa lebih mudah memahami, mencerna, dan mengingat kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini jelas menunjukkan bahwa seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar harus mempunyai strategi khusus dalam menyampaikan bahan ajarnya sehingga dapat diterima oleh siswa. Tarigan (2008).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara. Melihat undang-undang ini maka pendidikan harus menjadi hal yang utama dalam pembangunan bangsa. Pendidikan tidak dapat diabaikan dalam pembangunan sehingga harus menjadi prioritas pembangunan. Pembangunan akan membentuk karakteristik individu dari masyarakat sehingga masyarakat menjadi yang maju dan mempunyai kepribadian.

Dalam menghadapi perubahan-perubahan pada kehidupan lokal maupun global diperlukan pemerataan kesempatan pendidikan dan peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan yang harus dijamin oleh Sistem pendidikan nasional, sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Dalam Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar Isi, Kurikulum Pendidikan Dasar tahun 2006 untuk Bahasa Indonesia disebutkan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Jadi jika melihat peraturan ini bahasa Indonesia merupakan hal utama dalam mengembangkan sikap intelektual, sosial maupun emosi dari siswa sehingga dapat membantu siswa dalam mengikuti mata pelajaran yang diajarkan. Bahasa Indonesia akan membentuk kepribadian bangsa melalui perbaikan karakter individu.

Guru bagian dari kerangka sistem pendidikan dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan lokal dimana proses pendidikan dilaksanakan. Dari kondisi ini menunjukkan bahwa pentingnya guru dalam meningkatkan kemampuan dan ketrampilan ilmu pengetahuan dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah secara cepat dalam era teknologi informasi ini. Guru mempunyai peran penting untuk alih pengetahuan kepada peserta didik. Depdiknas (2003).

Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengungkapkan bunyi artikulasi atau pengucapan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan berbicara dapat

melatih peserta didik untuk mengutarakan pendapat di depan umum. Keterampilan berbicara menyangkut aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Azizah (2013). Kondisi ini menunjukkan bahwa ketrampilan berbicara merupakan hal yang penting sebab mampu menggambarkan ide, pola pikir, gagasan maupun perasaan sehingga dapat ditangkap oleh lawan bicara.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sehingga berbicara harus di maksimalkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa sehingga dapat berkomunikasi atau menyampaikan ide, gagasan maupun pemikiran dengan orang lain. Kasbiyono (2012).

Salah satu bentuk dari ketrampilan mekanistik adalah ketrampilan berbicara. Semakin banyak berlatih berbicara, semakin dikuasai keterampilan berbicara, maka dari itu tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan. Hal ini menunjukkan bahwa berlatih bicara yang dilakukan secara intensif dapat meningkatkan ketrampilan berbicara, dan seseorang tidak akan angung terampil berbicara jika tidak melakukan latihan-latihan. Kundharu Saddhono dan Slamet (2012).

Dalam meningkatkan ketrampilan berbicara siswa maka diperlukan proses pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan orientasi pendidikan yang diciptakan. Pada kegiatan pengajaran yang ada pada system tradisional potensi siswa berbicara relatif terhambat, sehingga masih banyak peserta didik yang belum mempunyai ketrampilan berbicara yang baik. Dengan kondisi ini maka harus ada perubahan strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Perubahan ini di harapkan dapat membantu peserta didik dalam meakukan proses pembelajaran. Selaian itu, dengan upaya yang sesuai dapat meningkatkan keterampilan siswa tersebut dalam belajar dan dapat mneingkatkan prestasi peserta didik.

Berdasarkan observasi lapangan di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Sriwijaya Palembang menunjukkan bahwa banyak peserta didik terutama peserta didik Kelas XI Pariwisata Perhotelan kurang atau tidak aktif dalam proses pembelajaran sehingga terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa berbicara

dengan baik, dan kurangnya perhatian orang tua dan guru dalam mendorong peserta didik untuk belajar. Kondisi ini akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga akan membuat peserta didik tidak mampu menguasai secara optimal materi yang diberikan. Kondisi peserta didik Kelas XI Pariwisata Perhotelan menunjukkan kurangnya motivasi yang kurang dari peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan sehingga mengakibatkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbicara menjadi rendah. Dari hasil data awal yang di dapat menunjukkan bahwa nilai rata-rata nilai peserta didik dalam berbahasa hanya 64,33 sehingga masih belum mencapai nilai KKM.

Berpedoman pada pada latar belakang yang ada maka peneliti mencoba untuk menggali memanfaatkan metode CTL untuk meningkatkan keterampilan berbicara oleh karena itu kasus sebagai berikut “Meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* peserta didik Kelas XI Pariwisata Perhotelan.

1.2. Identifikasi Kasus

Pembahasan di atas menunjukkan beberapa hal yang dapat di identifikasikan beberapa hal yaitu :

1. Banyak peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran sehingga terdapat beberapa siswa yang belum bisa berbicara dengan baik
2. Peserta didik kurang berminat dalam berbicara bisa dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung
3. Peserta didik belum terampil dalam berbicara
4. Metode *Contextual Teaching and Learning* belum pernah di lakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara.

1.3. Pembatasan Kasus

Berdasarkan identifikasi kasus berdasarkan studi di batasi pada:

1. Kasus yang di teliti adalah berkaitan dengan pembelajaran, dimana proses pembelajaran selama ini kurang memberikan hasil yang maksimal terhadap ketrampilan bicara peserta didik sehingga perlu penggunaan metode lain.

2. Metode pembelajaran yang di gunakan adalah *Contextual Teaching and Learning*
3. Kasus penelitian adalah peserta didik kelas XI Pariwisata Perhotelan

1.4. Rumusan Kasus

Berdasarkan batasan kasus di atas dapat di rumuskan studi kasus sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik kelas XI Pariwisata Perhotelan?
2. Bagaimana pembelajaran menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* di laksanakan?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan peserta didik setelah pembelajaran menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning*?

1.5. Tujuan Interenship

Internship ini bertujuan untuk menganalisis:

1. kemampuan berbicara siswa kelas XI Pariwisata Perhotelan
2. pembelajaran menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* yang dilaksanakan pada kelas XI Pariwisata Perhotelan sehingga peserta didik mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. bagaimana peningkatan kemampuan berbicara peserta didik setelah pelajaran menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning*

1.6. Manfaat Interenship

Hasil Internship ini bermanfaat berbagi pihak beikut ini :

1. Peserta didik

Hasil internship ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas XI Pariwisata Perhotelan terutama dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Hasil Internship dapat menjadi masukan sebagai salah satu alternatif dalam melaksanakan pembejaran mata pelajaran Bahasa Indonesia Khususnya Keterampilan berbicara

3 Sekolah

Hasil Internship ini dapat di harapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam perencanaan peningkatan prestasi sekolah khususnya mata pelajaran Bahasa Indoneia

4. Peneliti

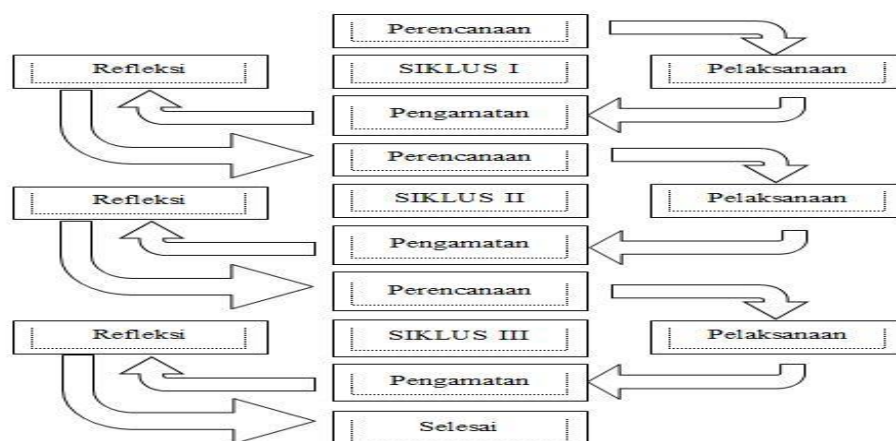
Hasil Internship dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan melaksanakan Internship masalah serupa pada masa yang akan datang

5 Program Magister Manajemen

Hasil Internship ini dapat menambah khasanah ilmu, khususnya manajemen pendidikan

1.7. Kerangka Berpikir

Jenis penelitian tindakan kelas Arikunto (2010) Skema Kerangka berpikir seperti yang tertera pada Gambar.



Gambar 1.1

(Sumber : Arikunto 2010)

Pada kerangka pemikiran dapat dijelaskan sebagai berikut :

1..Perencanaan

Refleksi Awal

Refleksi awal dilakukan oleh peneliti dengan melaksanakan pengamatan materi norma, peneliti (guru) mulai menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Terakhir menyusun instrumen dengan menyiapkan instrumen pengumpulan data, yaitu wawancara, lembar pengamatan, dan format penilaian. Penyusunan RPP ini merupakan tahap awal dalam memulai tahapan penelitian ini

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahapan ini maka akan dimaksimalkan kemampuan peserta didik dalam berbicara. Kegiatan yang dilakukan dalam tindakan ini adalah kemampuan berbicara pada peserta didik sehingga peserta didik akan meningkat kerampilan berbicaranya.

3. Observasi

Observasi disebut dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu siswa kelas XI PP dengan menggunakan seluruh alat indera. Pada observasi ini guru akan melihat sampai dimana terjadinya perubahan-perubahan pada siswa sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

4. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses menjelaskan, memperoleh dan menyediakan data yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Disini guru akan menilai

hasil kerja peserta didik yang telah dilakukan tindakan dalam meningkatkan ketrampilan berbicaranya. Guru akan melakukan evaluasi melalui test maupun pengamatan kepada peserta didik yang dilakukan perubahan dalam proses belajar mengajar

1.7.1 Konsep metode CTL

CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka. Jadi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi hal yang penting dalam menemukan materi yang dipelajari sehingga dapat merelasikannya dengan kondisi nyata yang dihadapi. Sanjaya (2010).

CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para peserta didik melihat peserta didik melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka. Pendapat ini menunjukkan bahwa peserta didik akan tertolong dengan dalam proses pembelajaran dengan metode mengimpelemntasikan teori-teori yang ada dengan kondisi sehari-hari. Sugiyanto (2007).

CTL adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dapat disimpulkan bahwa konsep CTL ini melibatkan peserta didik dalam proses pembelajarannya untuk menemukan materi yang di bahas dan kemudian menghubungkannya dengan kondisi nyata serta mendorong peserta didik untuk menimplemetasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sanjaya (2009)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL yaitu proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan serta keterampilan belajar. Jadi peserta didik turut aktif dalam kegiatan prose

belajar mengajar dengan turut serta secara intensif mendiskusikan materi pembelajaran.

Aspek aspek Keterampilan berbahasa :

1. Mendengarkan/menyimak

Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Yang dimaksud dengan keterampilan mendengarkan di sini bukan berarti hanya sekadar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melalui alat pendengarannya, melainkan sekaligus memahami maksudnya. Oleh karena itu, istilah mendengarkan sering diidentikkan dengan menyimak. Istilah mendengarkan/menyimak berbeda dari istilah mendengar. Jadi ketrampilan dalam memahami serta menganalisis suara yang terbentuk menjadi bahasa lisan yang dapat dipahami merupakan kegiatan mendengarkan. Disini diharapkan bahwa kemampuan untuk memahami suatu suara dan menganalisisnya merupakan kemampuan dalam mendengarkan/menyimak.

2. Berbicara

Tiga situasi berbicara yaitu interaktif, semi interaktif dan non interaktif merupakan bentuk dari ketrampilan berbicara. Kondisi berbicara secara interaktif, misalnya kegiatan dua orang yang berbicara bertatap muka atau menggunakan media telpon/HP. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam aktivitas peran antara pihak yang berbicara dengan yang mendengarkan. Dengan berbicara aktif dalam proses belajar mengajar ini peserta didik dapat menyampaikan ide-ide atau pengetahuan yang dia punya sehingga mengajarkan peserta didik untuk menyampaikan suatu materi yang benar.

Situasi interaktif akan memberikan kesempatan bagi orang-orang yang melakukan komunikasi dalam meminta suatu penjelasan, mengulangi kata-kata atau kalimat yang diucapkan, atau meminta lawan bicara untuk menyesuaikan nada bahasa, dan lain-lain. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif terjadi sebagai akibat adanya saling berhubungan antara satu orang dengan orang yang lain secara angung, dapat dilakukan oleh dua orang ataupun banyak orang. Dalam kondisi yang interaktif ini pihak-pihak yang berkomunikasi dapat meminta

pengulangan kata/kalimat, menyesuaikan tempo bicara atau klarifikasi suatu kata/kalimat dan lain-lain

3. Membaca

Keterampilan membaca tergolong keterampilan yang bersifat aktif-reseptif atau bersifat aktif dan dapat menerima. Aktivitas membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Namun, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Dari penjelasan di atas kemampuan membaca pengembangannya tidak harus bersamaan dengan pengembangan ketrampilan mendengar atau berbicara tapi dapat dilakukan tersendiri, tetapi pada masyarakat literasi kemampuan membaca, mendengar dan berbicara dikembangkan secara bersamaan dan terintegrasi.

4. Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif-produktif. Keterampilan ini dipandang menduduki hierarki yang paling rumit dan kompleks di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Aktivitas menulis bukanlah sekadar hanya menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, ide, dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya. Dengan ketrampilan menulis ini peserta didik dapat dengan leluasa untuk menumpahkan ide-ide yang ada dengan lebih leluasa.

Dari pendapat yang telah dijabarkan maka disimpulkan bahwa perubahan tingkah laku (sikap, pengetahuan dan ketrampilan) merupakan hasil dari proses belajar. yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses belajar berbahasa yang dilakukan serta di pergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Atau dapat dikatakan proses ini merupakan cara pembaca untuk mengetahui pesan penulis yang di sampaikan.

1.7.2 Peran guru dalam belajar

Menurut Undang Undang No. 14 Tahun 2005 "Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan, guru adalah sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar menyediakan kondisi kondisi yang memungkinkan peserta didik merasa aman dan beryakinan bahwa kecapakan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siwa. Setiap guru haruslah dapat membatu serta membimbing para siswa untuk mengembangkan serta meningkatkan ketrampilan keterampilan yang mereka butuhkan seperti dalam belajar Ahmadi (1977). Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai kemampuan khusus yang mampu melaksakan proses belajar mengajar pada peserta didik (baik usia dini, menengah maupun atas) pada jalur formal pendidikan. Guru harus mempunyai ketrampilan yang mumpuni sehingga dapat memperlancar pemberian materi kepada peserta didik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal untuk peserta didik.

Menurut Supriyadi (1991) usaha yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterhasaan itu antara lain:

1. Guru dapat membantu peserta didik dalam memperbanyak perbendaharaan kata-kata dengan

a. Memperkenalkan sinonim kata kata, antonym kata kata, para harase kata kata yang berdasarkan sama. Disini guru harus mempunyai perbendaharaan kata yang baik dan banyak sehingga dapat memperkenakannya kepada para peserta didik.

b. Memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran. Disini guru harus mengetahui ketatabahasa yang baik sehingga dapat memperkenakannya kepada peserta didik.

c. Mengira ngira atau menerka makna kata kata dari konteks atau hubungan kalimat. Guru harus mempunyai nalar dan logika dalam memahami kata-kata atau

kalimat dalam suatu konteks yang akan membantu guru untuk menerangkan kepada peserta didik.

c. Jika perlu, menjelaskan arti sesuatu kata abstrak dengan mempergunakan daerah atau bahasa ibu peserta didik.

2. Guru dapat membantu para peserta didik untuk memahami maksud struktur struktur kata, kalimat, dan sebagainya dengan cara-cara yang telah dikemukakan di atas, disertai latihan seperlunya. Guru harus dapat memahami ide-ide pokok dalam suatu kalimat sehingga dapat membantu peserta didik memahami tata kata dan kalimat dengan metode yang telah digunakan

a. Bahasa daerah ataupun bahasa ibu dapat diberikan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa mengenai pengertian suatu ungkapan ataupun suatu pribahasa serta kiasan dan pepatah.

b. Siswa harus ditingkatkan dan dijamin untuk memahami mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam mengembangkan serta meningkatkan.

3. keterampilan berbahasa para siswa makna guru mempunyai tanggung jawab berat, paling tidak meliputi 6 hal utama yaitu:

a. Meningkatkan rasa yang dialami para peserta didik sehingga mereka akan memahami keadaan dan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kebahasaan.

b. Mengajarkan ucapan-ucapan (bahasa) dan arti dari suatu kata-kata baru

c. Mengajarkan hubungan bunyi bahasa dan lambing atau simbol

d. Membantu para siswa memahami susunan atau pola tertentu (termasuk susunan atau pola kalimat yang biasanya begitu mudah bagi peserta didik)

e. Mengajarkan keterampilan pemahaman (comprehension skill) kepada para peserta didik.

f. Peningkatkan kecepatan dalam berbahasa siswa akan terbantu menjadi lebih baik.

Dari penjelasan di atas, proses belajar berbahasa sangat dipengaruhi pendampingan guru, supaya peserta didik dapat berbahasa dengan baik, diharapkan guru dapat menggunakan upaya yang tepat dalam mengajarkan berbahasa. Peserta didik harus didorong dan dimotivasi oleh guru sehingga

mempunyai semangat untuk meningkatkan ketrampilan berbicara dengan baik sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi peserta didik.

Peran Guru dalam mengolah kelas pembelajaran adalah kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar. Pembelajaran menunjukkan pemberian bahan ajar yang dilakukan oleh seseorang pembelajar. Pelaksanaan pembelajaran harus melalui beberapa tahapan. Tahapan ini merupakan rincian kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran. Tahap ini dapat dibagi menjadi tiga kegiatan pembelajaran yaitu tahap kegiatan awal, tahap kegiatan inti, dan tahap penutup. Miarso (2011)

1. Bagian Kegiatan Awal Pembelajaran. Pada tahapan ini peserta didik harus dimotivasi guru untuk menyukai materi yang akan diberikan, dimana guru sebaiknya memberitahukan tujuan yang akan di capai. Pada tahap ini guru dapat memberikan tes dengan cara lisan ataupun tertulis dan kondisi pembelajaran.

2. Bagian Kegiatan Inti Pembelajaran. Proses menjelaskan suatu konsep atau teori atau dalil tertentu merupakan inti pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selain itu kegiatan tanya jawab yang dilakukan guru terhadap peserta didik atau diskusi dapat dilakukan untuk memulai prose pembelajaran. Inti pada tahapan ini diisi dengan aktivitas belajar peserta didik, guru bertindak sebagai fasilitator agar tujuan yang dirumuskan tercapai.

3. Bagian Kegiatan Penutup Pembelajaran. Materi yang sudah dipelajari bersama oleh peserta didik secara bersama-sama harus dapat disimpulkan oleh guru. Guru harus dapat memotivasi peserta didik melalui pemberian pekerjaan rumah sehingga peserta didik dapat mereview atau mempelajari ulang materi yang telah di ajarkan oleh guru. Beban dari bahan ajar yang akan di sampaikan lebih baik diberitahukan oeh guru pada awal pertemuan dan pertemuan selanjutnya.

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung oleh aktivitas proses pendidikan yang bentuknya berupa proses pembelajaran. Sehingga proses pembeajaran yang efektif akan memberikan tingkat keberhasilan yang tinggi dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru tidak menjadi unsur satu-satunya yang menjadi sumber materi pembelajaran, tetapi peserta didik harus turut aktif dalam kegiatan ini. Seorang guru mempunyai peran untuk merencanakan, melaksanakan dan menilai

keberhasilan belajar peserta didik. Dalam proses perencanaan pembelajaran guru tidak dapat melepaskan unsure-unsur pembelajaran. Sesuai dengan tujuan utama pada diri peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu merancang pembelajaran agar dapat berjalan dengan sebaik-baiknya dan memperhatikan berbagai aspek yang ada dalam proses pembelajaran

1.7.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Hasil
Studi Eksperimen Tentang Penerapan Metode Quantum Learning dibandingkan dengan Metode Ceramah pada Pembelajaran Bahasa Arab dalam meningkatkan prestasi siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang. Oleh : Naruddin (2016)	Penelitian yang dilakukan Naruddin ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Penerapan Metode Quantum Learning dibandingkan Metode Ceramah pada Pembelajaran Bahasa Arab dalam meningkatkan prestasi siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang. Hasil ini di dapat dari hasil uji t dimana $t_{dinal} < t_{sig}$ lebih kecil dari nilai alpha 0,05
Penerapan model talking stick untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran	Penelitian yang dilakukan Dewi ini memberikan gambaran bahwa terdapat penerapan model talking stick pada

Bahasa Indonesia kelas V SDN Tanjungrejo 2 Malang
Oleh: Dewi Enggar Septiyani(2011)

pembelajaran Bahasa Indonesia telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Tanjungrejo 2 Malang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang terus-menerus dalam hasil belajar siswa, mulai dari nilai rata-rata sebelumnya (62) mengalami peningkatan pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas sebesar (66) dan persentase ketuntasan belajar kelasnya yaitu (50%) meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata kelasnya sebesar (80) dan persentase ketuntasan belajar kelasnya sebesar (93%). Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 1 dengan nilai rata-rata kelas sebesar (64), meningkat pada siklus I pertemuan 2 dengan nilai rata-rata sebesar(69), meningkat pada siklus II pertemuan 1 dengan nilai rata-rata sebesar (78). Persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian yang akan dikembangkan adalah sama-sama menggunakan model talking stick dan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

Efektivitas Penerapan Model Talking Stick Dengan Pendekatan Reciprocal Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Animalia
Oleh: Chlyatus Sholihah(2011)

Penelitian yang dilakukan Chlyatus dapat disimpulkan bahwa terdapat bahwa secara klasikal tingkat keaktifan siswa pada kriteria tinggi dan sangat tinggi yaitu kelas XB (87,50%); XC (79,41%); dan XD (88,24%), dan secara klasikal ketuntasan belajar siswa adalah XB (93,75%); XC (97,06%); dan XD

	<p>(85,29%) mencapai nilai 70 (KKM Biologi SMA N 1 Lasem). Persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian yang akan dikembangkan adalah sama-sama menggunakan model talking stick. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah dilakukan perubahan dalam metode pembelajaran.</p>
<p>Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran SQ4R (Survey, Question, Read, Reflect,Recite, Review) Melalui Pendekatan Talking Stick Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI Pokok Bahasan Sistem Peredaran Darah Di SMA Negei 31Semarang Oleh: Prasetyani(2010)</p>	<p>Penelitian yang dilakukan Prasetyani ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa sebesar 50% pada siklus I, selain ini nilai rata-rata kelas hanya berada pada niai 65,79 dengan nilai ketuntasan belajar klasikal (47,37), nilai ketuntasan belajar individu (66,67), kemudian pada siklus II terjadi peningkatan dalam persentase keaktifan siswa 75% serta 71,40 nilai rata-ratanya yang berarti ada peningkatan, nilai ketuntasan belajar klasikal (55,26), nilai ketuntasan belajar individu (80,00), dan pada siklus III persentase keaktifan siswa 95% dan nilai rata-rata kelas (74,21) nilai ketuntasan belajar klasikal (76,32), nilai ketuntasan belajar individu (80,00).Persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian yang akan dikembangkan adalah sama-sama menggunakan pendekatan talking stick.</p>

1.8. Metode Penelitian

1.8. 1 Jenis dan Pendekatan Pemecahan Masalah

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang penelitiannya berusaha untuk memamparkan pemecahan masalah untuk dijadikan rujukan berupa data data yang ada, peneliti juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan yang bersifat komperatif dan korelatif. Dalam penelitian kualitatif ini tidak terdapat pengujian statistik. Data-data yang dianalisis selanjutnya di intepretasikan dengan membandingkan dengan teori-teori yang ada. Dalam penelitian ini data-data yang di olah merupakan data-data peserta didik kelas XI meliputi proses pembelajaran, nilai peserta didik, kurikulum mata pembelajaran dan wawancara.

b. Pendekatan Pemecahan Masalah

Metode kualitatif digunakan dalam pendekatan penelitian yang dilakukan. Dimana penelitian kualitatif ini berupaya meberikan penjelasan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian kemudian di tarik kesimpulan secara deduktif. Data kualitatif tidak memakai angka tetapi dengan penjelasan di dalam kalimat. Syaiful Anwar (2008). Dalam artian walaupun angka-angkanya ada tetapi tidak dilakukan pengujian statistic maupun uji signifikansi.

1.8.2. Jenis dan sumber data

a. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah latar belakang guru yang mengajar semua bidang studi penunjang data guru tersebut seperti data peserta didik kelas XI, data kondisi keadaan ruang kelas, dan data penunjang lainnya.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam :

1. Sumber data primer adalah guru dan peserta didik yang menjadi objek dalam penelitian ini. Guru dan peserta didik dijadikan sebagai unsur pokok dalam memperoleh data penelitian ini.

2. Sumber data sekunder adalah yaitu berupa data yang berasal tidak langsung dari objek tetapi data-data yang telah diolah pihak lain dan dijadikan data penunjang dalam penelitian ini. yaitu buku pelajaran, sarana prasarana, keadaan guru, keadaan siswa, serta arsip maupun dokumen yang di perlukan untuk penelitian ini. Data-data ini hanya sebagai penunjang untuk membantu dalam pembahasan dari objek yang diteiti.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu, mengobservasi bagaimana cara guru dalam proses membaca, mendata berupa banyak siswa yang belum bisa belajar dengan baik, mengobservasi kondisi ruang belajar, mengobservasi aspek apa saja yang menimbulkan peserta didik yang bisa belajar dengan baik terutama pada siswa kelas XI Pariwisata Perhotelan. Observasi ini akan menggambarkan kondisi yang ada baik dari sarana dan prasarana maupun proses belajar mengajar yang terjadi. Dalam kegiatan observasi ini nilai-nilai peserta didik kelas XI Pariwisata Perhotelan akan di analisis, suasana proses pembelajaran peserta didik akan di amati serta motivasi peserta didik juga akan di perhatikan

b. Wawancara

Peneliti akan mewawancarai peserta didik kelas XI Pariwisata Perhotelan tentang bagaimana guru mengajarkan belajar berbicara kepada anaknya dan apa penyebab anak tersebut belum bisa terampil berbicara dengan baik, selanjutnya peneliti juga akan mewawancarai guru di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Sriwijaya Palembang, apakah upaya meningkatkan keterampilan belajar berbicara peserta didik yang sudah sesuai dengan yang diharapkan, Faktor faktor apa yang mendukung upaya meningkatkan keterampilan berbicara dengan sumber daya yang ada, apa saja kelemahan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, siapa yang mempengaruhi upaya tersebut, apakah peluang peluang yang dimiliki sekolah saat sekarang dan yang akan datang, apakah ancaman ancaman yang dimiliki sekolah saat sekarang dan yang akan datang, ada beberapa peserta didik yang belum bisa belajar dengan baik, dan apa tindakan guru bagi peserta didik

yang belum bisa belajar dengan baik. Adapun informan yang akan di wawancara adalah : 1 orang guru, 1 orang wakil kepek bidang kurikulum, 15 orang peserta didik.

c. Dokumentasi

Peneliti akan mengumpulkan dokumentasi berupa video, Photo kegiatan seorang peserta didik yang belum bisa belajar dengan baik, dokumentasi berupa cara guru dalam mengajarkan bidang studi, nilai belajar peserta didik, dan dokumentasi lainnya yang dapat membantu mengumpulkan data.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis sehingga mudah di pahami dan temuannya tersebut akan di sampaikan kepada pihak yang terkait. Untuk menentukan upaya apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik maka didalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Sugiyono (2009)

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Membuat pedoman wawancara untuk informan
- b. Mengumpulkan data observasi, informasi yang terkait dari hasil wawancara, dan dokumentasi lainnya
- c. Menentukan strategi meningkatkan kemampuan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang ingin di capai dengan analisis yang di lakukan pada di SMK Bina Sriwijaya Palembang
- d. Kemudian hasil observasi dan wawancara dari informan diolah yang akan di jadikan sumber data dan di lakukan analisis. Data-data yang di analisis adalah meliputi nilai hasil siswa kelas XI Pariwisata Perhotelan dan Hasil tes (hasil siklus) metode proses kegiatan pembelajaran pada *Contextual Teaching and Learning*.